

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ubudiyah

Ubudiyah adalah suatu kegiatan keagamaan yang telah dijalankan di pondok pesantren Al-Amien sebagai bentuk kegiatan tambahan yang bertujuan menambah pengetahuan santri baru terhadap pengetahuan agama.

1. Pengertian Ubudiyah

Ubudiyah adalah bentuk masdar dari madhi'abada. Sedangkan fi'il madhi'abada memiliki 3 masdar, yaitu 'iba dhatan, ubuudatan, dan ubudiyatan. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa Arab *عبادة* yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk atau patuh (kepada Allah).¹⁵ Menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Secara terminologis ada beberapa pengertian tentang ibadah, yaitu:

- a. Ibadah berarti kebaktian kepada Allah, untuk menyatakan bakti kepada Allah seperti shalat, berdo'a, berbuat baik, dll.
- b. Ibadah adalah segala ketaatan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mencapai keridhaan kepada Allah dan mengharapkan pahala.
- c. Ibadah berarti perhambaan, yaitu memperhambakan diri kepada Allah sesuai dengan tuntutan.

¹⁵ Fathullah Gulen, *Kunci Rhasia Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm.95

d. Ibadah merupakan perwujudan ketaatan dan sebagai sikap rasa bersyukur dari seorang hamba kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Menurut Syamsu Yusuf, ibadah adalah:

- 1) Perwujudan iman seseorang kepada Tuhanya.
- 2) Ibadah merupakan bentuk taqarrub, seorang hamba sebagai makhluk Allah sebagai khalik.
- 3) Ibadah mengandung nilai-nilai yang harus di refleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak dalam sehari-hari yang berhubungan dengan orang lain.¹⁶

Ubudiyah adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus menjadi jalan menuju kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan, selain menjadi tujuan atau sasaran, juga dapat menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Ibadah merupakan salah satu perangkat dalam pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap individu pada pembentukan moral dan sikap sosial. Selain itu, ibadah juga merupakan media yang dianggap paling berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan moral manusia.¹⁷

Jika dilihat dari kitab Risalah Al-Qusyairiyah karangan Abdul Karim Al-Qusyairi disebutkan bahwa *ubudiyah* secara bahasa menyembah Allah dengan bersungguh-sungguh. Sedangkan secara istilah adalah sebuah ketundukan yang hanya dipersembahkan kepada Allah karena rasa cinta dan

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal.30.

¹⁷ Syekh Tosun Bayrak., hal.51.

menggungkan-Nya yang dilakukan dengan melakukan segala yang di perintahnya dan menjauhi apa yang di larangnya.¹⁸

Syaikh Abdul Karim Al-Qusyairi pernah mendengar dari Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, ubudiyah lebih sempurna dari pada ibadah. Tingkatan dasarnya adalah ibadah kemudian ubudiyah dan yang tertinggi adalah ubadah. Barang siapa yang tidak merendahkan dirinya maka dia adalah pemilik ibadah. Barang siapa yang tidak kikir pada hatinya maka dia adalah pemilik ubudiyah. Sedangkan barangsiapa yang tidak kikir pada ruh nya maka ia adalah pemilik 'ubudah.¹⁹

Di dalam kitab Risalah Al-Qusyairiyah telah di sebutkan tentang pengertian ubudiyah oleh beberapa pendapat. Salah satunya adalah pendapat dari Dzunuz Al-Misri mengatakan bahwa ubudiyah adalah penghambaan yang berada dalam segala hal. Menurut Al-Junaid ubudiyah adalah sikap meninggalkan kesibukan dan menyibukan diri dengan hal-hal yang merupakan ujung dari kekosongan (fana). Sedangkan menurut pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa ubudiyah adalah menolak daya upaya dan kekuatan dan mengakui sesuatu yang telah diberikan dan di atur oleh Allah berupa umur yang panjang dan anugrah.²⁰

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian ubudiyah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ubudiyah adalah tingkatan ibadah seorang hamba yang sudah memiliki kualitas tinggi terhadap imanya sehingga dalam setiap peribadatan seorang hamba tersebut selalu di dasari rasa ketaatan

¹⁸ Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisabuuri, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hal.280.

¹⁹ *Ibid*, 283

²⁰ *Ibid*.284

dirinya kepada Allah. Jika ibadah itu bentuknya lahiriyah, maka ubudiyah itu menempati sisi pemaknaan batinnya.

2. Bentuk-Bentuk Ubudiyah

Dari pengertian ubudiyah di atas ubudiyah secara umum dapat diartikan sebagai wujud penghambaan diri seseorang dengan sang khaliq. Penghamaaan itu di dasari atas rasa bersyukur oleh nikmat yang telah diberikan oleh Allah padanya serta memperoleh keridhaan-Nya.

Namun, adapula yang menjalankan ibadah itu hanya sebatas usaha yang menggugurkan diri dari kewajibanya. Sepintas yang ada hanyalah hbunganya dengan Allah. Padahal bentuk ibadah itu ada dua, yaitu dengan sang khaliq (ibadah mahdhah) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia (ibadah *ghoiru* Mahdah).

a. Ibadah mahdhah

Ibadah mahdah adalah ibadah khusus yang telah ditetapkan oleh Allah akan tngkat, tatacara dan perinci-perinciannya. Menurut Syekh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdhah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Al-Qur'an atau penjelasan Rasul-Nya.²¹ Dalam pelaksanaan ibadah mahdhah, kebutuhan manusia kepada Sang Pencipta sangat jelas, yaitu melalui hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.144.

Contoh ibadah mahdah antara lain: sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain

b. Ibadah ghairu Mahdah

Ibadah ini adalah suatu perilaku seorang hamba yang berorientasi untuk mencari ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan dari Rasulullah atau dengan kata lain definisi dari ibadah ghairu mahdah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.²² Contoh ibadah ghairu mahdah adalah: amar ma'ruf nahi munkar, tolong menolong, sedekah dll.

Prinsip-prinsip ibadah ghairu mahdah:

- 1) Keberadaannya di dasarkan atas tidak adanya dalil yang melarangnya. Selama Allah dan Rosul tidak melarang maka ibadah tersebut boleh dilakukannya.
- 2) Tatalaksanakannya, tidak perlu berpola, karena dalam bentuk ibadah ghairu mahdah ini tidak dikenal istilah bid'ah
- 3) Bersifat rasional, baik buruknya ibadah ini ditentukan oleh akal dan logika. Maksudnya jika menurut logika ini tidak sehat, buru, merugikan dan madharat maka tidak boleh dilaksanakannya.
- 4) Bersifat dasarnya "manfaat" selama hal yang dilakukan bermanfaat maka boleh dilakukannya.

Contoh bentuk ibadah Mahdah

a) Sholat

²² *Ibid*,145

Secara bahasa sholat berasal dari bahasa arab yang berarti ibadah. Sedangkan menurut istilah, sholat bermakna serangkaian kegiatan ibadah yang khusus yang di mulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam. Menurut Syariat Islam, praktik sholat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad sebagai figur perintah Allah.²³

Menurut M. Machfud, kata sholat menurut bahasa berarti “doa” dan menurut istilah merupakan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁴ Selain itu sholat juga mempunyai pengertian mengkonstrentasikan akal pikiran kepada Allah untuk sujud kepada-Nya dan bersyukur serta meminta pertolongan kepada-Nya.

Menurut Hasby ash Shiddieqy definisi sholat berarti “doa” memohon kebaikan dan pujian. Menurut syara’ adalah hubungan antara hamba dengan Tuhanya.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sholat adalah menghadap jiwa dan raga kepada Allah, sebagai rasa taqwa seorang hamba kepada Tuhannya, menggunakan kebesaran-Nya dengan khusyu” dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Sholat dianjurkan untuk dilaksanakan dengan bersama-sama (berjamaah). Dalam pelaksanaannya setiap seorang muslim

²³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal.200.

²⁴ M. Machfud, *Meninggalkan Sholat*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), Cet I, hal.15.

²⁵ Hasby Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet.VII, hal.84.

diharuskan mengikuti apa yang telah Nabi Muhammad ajarkan, yaitu dengan meluruskan dan merapatkan saf, antar bahu, lutut dan tumit. Pada shalat berjamaah, seseorang yang dianggap paling kompeten akan ditunjuk sebagai imam shalat, dan yang lain akan berlaku sebagai makmum. Sholat yang dapat dilakukan secara berjamaah maupun sendiri antara lain sholat fardhu dan sholat tarawih. Sedangkan sholat yang harus dilakukan berjamaah antara lain adalah sholat jum'at, sholat hari raya (ied), dan sholat istisqa'.

Hukum sholat dapat di kategorikan sebagai berikut:

1. Sholat Fardhu, adalah sholat yang diwajibkan untuk melaksanakannya. Sholat fardhu terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a) Fardhu 'Ain adalah kewajiban seorang mukalaf yang berkaitan dengan dirinya dan tidak boleh di tinggalkan ataupun dilaksanakan oleh orang lain. Seperti sholat lima waktu dan sholat jumat
 - b) Fardhu kifayah adalah kewajiban seorang mukalaf, tetapi kewajiban tersebut bisa menjadi sunnah setelah ada yang sebagian orang yang mengerjakannya. Akan tetapi bisa menjadi berdosa jika tidak ada yang mengerjakannya, Seperti sholat jenazah.
2. Sholat sunnah, adalah sholat-sholat yang dianjurkan akan tetapi tidak diwajibkan. Sholat sunnah ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sunnah muakkad adalah sunnah yang di anjurkan dengan penekanan yang kuat (hampir mendekati wajib) seperti sholat hari raya, sholat witir dan sholat sunnah tawaf.
- b) Sunnah ghoiru muakkad adalah sholat sunnah yang dianjurkan tanpa adanya penekanan seperti sholat sunnah rawatib dan sholat sunnah yang tergantung waktu dan keadaanya seperti sholat khusuf yang hanya di kerjakan ketika terjadi gerhana saja.

Setelah membahas tentang hukum-hukum sholat, dilanjutkan dengan syarat-syarat sholat.

Syarat-syarat sholat adalah segala hal yang harus di patuhi sebelum sholat dilaksanakan.:

- a) Beragama islam
- b) Baligh
- c) Berakal sehat
- d) Suci dari hadas dan najis
- e) Menghadap kiblat
- f) Mengatahui masuknya waktu sholat
- g) Paham syarat, rukun, dan sunah sholat.²⁶

Selanjutnya yaitu rukun sholat. Rukun sholat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat dalam sholat. Jika salah satunya tidak ada, maka shalat pun tidak teranggap dan tidak bisa di gantikan dengan sujud sahwi:

²⁶ *Ibid*, hal.280

- a) Niat
- b) Berdiri bagi yang berkuasa
- c) Takbiratul Ihram (membaca “Allahu Akbar”)
- d) Membaca surat Al-Fatihah
- e) Ruku dan tumakninah (diam sebentar)
- f) I’tidal setelah ruku dan tumaninah
- g) Sujud dua kali serta tumaninah
- h) Duduk diantara dua sujud dan tuma’ninah
- i) Duduk akhir
- j) Membaca tasyahud akhir
- k) Membaca sholawat nabi Muhammad SAW. pada tasyahud akhir
- l) Membaca salam yang pertama (ke kanan)
- m) Menertibkan rukun²⁷

3. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ubudiyah

Kegiatan ubudiyah ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan santri tentang kegiatan peribadatan sehari-hari yang dilakukan di pondok pesantren Al-Amien, serta sebagai upaya untuk melengkapi pembinaan manusia yang seutuhnya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam surat Ali-Imran 104:

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, hal. 75-87.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁸

Fungsi dari penerapan kegiatan ubudiyah ini adalah untuk memberikan pengalaman santri dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bermacam-macam di pondok pondok pesantren lainya. tetapi pada umumnya kegiatan ubudiyah ini adah sebagai langkah pengembangan lembaga pondok pesantren dan sebagai wadah bagi pengembangan kecerdasan dan kekreatifan dari santri.

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan penerapan ubudiyah ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agamanya sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan santri sebagai masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal baik (feedback) dengan lingkungan di sekitarnya.

²⁸ QS.03:104

- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dari bakat santri agar menjadi manusia yang aktif dalam berkreatifitas dan berkarya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan rasa tanggungjawab dalam menjalankan tugasnya.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang menintegrasikan hubungan dengan Allah, rosul, manusia, dan alam semesta
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada santri agar memiliki fisik sehat, bugar, kuat, cekatan, kreatifitas dan terampil.
- g. Memberikan peluang santri agar dapat memiliki kemampuan dapat berkomunikasi dengan baik.
- h. Melatih kemampuan santri dalam bekerja dengan sebaik-baiknya secara individu ataupun kelompok.
- i. Menumbuhkembangkan kemampuan santri dalam memecahkan masalah sehari-hari.²⁹

4. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ubudiyah di Pondok Pesantren

Pelaksanaan kegiatan ubudiyah pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan di pondok. Prinsip kegiatan ubudiyah di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Semua santri hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatnya program kegiatan ubudiyah tersebut.
- b. Kerjasama tim adalah fundamental.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hal. 9-10

- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasinya hendaknya dihindari.
- d. Prosesnya lebih penting dari pada hasil.
- e. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan pondok.
- f. Program hendaknya seimbang dan dapat memenuhi kebutuhan santri.
- g. Kegiatan ini hendaknya di pandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di pondok pesantren, tidak hanya sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.³⁰

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ubudiyah

Dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah tentunya tidaklah mudah, hal ini di karenakan banyak faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan ini. Adapun faktor-faktor pendukung dari kegiatan ubudiyah yaitu:

- a. Tersedianya saran dan prasarana yang mamadai.
- b. Memiliki manajemen pengelola kegiatan yang bagus.
- c. Adanya kesepakatan dari dzuriyah, pengurus, dan santri
- d. Adanya semangat dari santri
- e. Ustadz dan ustaDzah sudah memiliki kemampuan untuk membimbing.
- f. Hukum kegiatan ubudiyah menjadi wajib bagi santri.
- g. Adanya tanggung jawab.

Sedangkan faktor-faktor penghambat dari kegiatan ubudiyah adalah:

- a. Sebagian ustad ustazah belum mampu mendampingi kegiatan ubudiyah.
- b. Keadaan santri-santri yang sangat beragam.
- c. Kurangnya kesadaran dari santri tersebut.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op.cit., hal. 275-276.

- d. Santri kurang responsive dalam mengikuti kegiatan ubudiyah.

B. Ibadah Sholat

1. Pengertian Ibadah Sholat

Secara etimologis, kata *shalat* berasal dari bahasa Arab yang berarti *doa*, yaitu suatu ungkapan hati yang mencerminkan permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun secara terminologis, shalat merupakan serangkaian ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan berdasarkan syarat dan rukun tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Jika ditinjau dari aspek lahiriah, shalat terdiri atas beberapa gerakan fisik dan bacaan yang tersusun secara sistematis, sebagai bentuk ibadah serta perwujudan ketundukan dan kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Namun demikian, apabila ditelaah secara lebih mendalam dari sudut pandang batiniah, shalat merupakan sarana spiritual untuk mengarahkan hati dan jiwa secara khusyuk kepada Allah SWT. Melalui pelaksanaan shalat, seorang muslim diharapkan mampu merasakan rasa takut yang disertai penghormatan kepada-Nya, serta menyadari kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, shalat tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan segala hajat, kebutuhan, dan harapan kepada Allah SWT, baik melalui ucapan maupun perbuatan yang

dilakukan di dalamnya, sehingga terjalin keselarasan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam beribadah.

Lebih jauh, shalat bukan sekadar kewajiban yang dilaksanakan secara berulang-ulang, melainkan merupakan bentuk dialog spiritual yang intens antara seorang hamba dan Tuhannya. Proses ini melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan fisik yang saling terintegrasi. Melalui shalat, seorang muslim dapat meningkatkan kesadaran diri dan kepekaan hati terhadap keagungan Allah SWT, sekaligus mempererat hubungan batin yang menghadirkan ketenangan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalat tidak hanya berperan dalam memperkuat keimanan, tetapi juga membantu membentuk pribadi yang taat dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.

Oleh karena itu, memahami shalat secara menyeluruh menjadi hal yang sangat penting. Pemahaman tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis atau tata cara pelaksanaannya, tetapi juga mencakup penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya serta dampak spiritual yang ditimbulkan. Dengan penghayatan yang mendalam terhadap esensi shalat, seorang muslim tidak hanya melaksanakan kewajiban ibadah secara formal, tetapi juga dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan batin yang hakiki. Dalam konteks ini, shalat dapat dipahami sebagai tiang agama yang kokoh serta menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta.³¹

³¹ Abdul Hamid dan Beni Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 191

2. Syarat – Syarat Sholat

Shalat di nilai sah dan sempurna apabila shalat tersebut di laksanakan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun dan hal-hal yang disunnahkan serta terlepas dari hal-hal yang membatalkanya.

a. Syarat – syarat

Shalat Syarat-syarat Shalat adalah sesuatu hal yang harus di penuhi sebelum kita melaksanakan shalat. Syarat Shalat di bagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Syarat wajib Shalat adalah syarat yang wajib di penuhi dan tidak bisa di nego-nego lagi. Seperti Islam, berakal dan tamziz atau baligh. suci dari haid dan nifas serta telah mendengar ajakan dakwah islam.
- 2) Syarat sah shalat itu ada 8 yaitu:³²
 - a) Suci dari dua hadas
 - b) Suci dari najis yang berada pada pakaian, tubuh, dan tempat shalat.
 - c) Menutup aurot

Aurat laki-laki yaitu baina surroh wa rukbah (antara pusar sampai lutut), sedangkan aurot perempuan adalah jami'i badaniha illa wajha wa kaffaien (semua anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan).
 - d) Menghadap kiblat
 - e) Mengerti kefarduan Shalat

³² Zakiah Dradjat, Ilmu Fiqh, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,1995), hal. 78

- f) Tidak meyakini salah satu fardu dari beberapa fardu shalat sebagai suatu sunnah.
- g) Menjauhi hal-hal yang membatalkan Shalat

b. Rukun Shalat

Shalat mempunyai rukun-rukun yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuannya, sehingga apabila tertinggal salah satu darinya, maka hakikat shalat tersebut tidak mungkin tercapai dan shalat itu pun dianggap tidak sah menurut syara'.³³

1) Niat.

Hal ini berdasarkan kepada firman Allah SWT dalam surat Al- Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (al Bayyinah: 98)

2) Takbiratul Ihram.

Hal ini berdasarkan hadist Abu Dawud, no. 61; At-Tirmidzi, no. 3; Ibnu Majah, no. 275; dan Ad-Darimi, no. 729 dari Ali RA berikut ini:

³³ Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, (Bandung: PT. Sirnar Baru Algensido 1954), hal. 75

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "مفتاح الصلاة الطهور،
وتحريمها التكبير، وتحليلها التسليم".

Artinya: Dari Ali RA, Nabi Muhammad SAW bersabda, kunci shalat bersuci, pembukaannya membaca takbir dan penutupannya adalah membaca salam. (H.R. Ad-Darimi).

Takbiratul ihram ini hanya dapat dilakukan dengan membaca lafadz Allahu Akbar.

3) Berdiri Pada Saat Mengerjakan Shalat Fardhu.

Hukum berdiri ketika mengerjakan shalat fardhu adalah wajib. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

لِعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: "صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ"

Artinya: Dari Imran bin Husain RA berkata, aku menderita penyakit ambien, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW mengenai cara mengerjakan shalat yang harus aku lakukan, Nabi SAW bersabda, "Shalatlah dalam keadaan berdiri, jika engkau tidak mampu, maka laksanakan dalam keadaan duduk, jika engkau tidak mampu melakukannya, maka kerjakanlah dalam keadaan berbaring". (H.R. Bukhari).

4) Membaca al-Fatihah.

Ada beberapa hadits shahih yang menyatakan kewajiban membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat, baik pada saat mengerjakan shalat fardhu maupun shalat sunnah. Diantaranya:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: Dari Ubadah bin Shamit RA, Nabi SAW bersabda, “Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surah Fatihatul-Kitab”. (H.R. Muslim).

Dalam Mazhab Syafi'i, basmallah merupakan satu ayat dari pada surah al-Fatihah, maka membaca bismillah hukumnya adalah wajib.

5) Ruku'.

Kefardhuanya telah diakui secara ijma', berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (al-Hajj: 77).

Ruku' dikatakan sempurna, jika dilakukan dengan cara membungkukkan tubuh, dimana kedua tangan dapat mencapai dan memegang kedua lutut.

6) Sujud dua kali setiap raka'at

Anggota-anggota sujud adalah kening, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki.

7) Duduk antara dua sujud

8) Membaca tasyahud akhir

9) Duduk pada tasyahud akhir

10) Shalawat kepada Nabi SAW setelah tasyahud akhir

- 11) Duduk diwaktu membaca shalawat.
- 12) Memberi salam
- 13) Tertib

3. Macam – Macam Sholat

Dilihat hukum melaksanakannya, pada garis besarnya shalat di bagi menjadi dua, yaitu shalat fardu dan shalat sunnah. Selanjutnya shalat fardu juga di bagi menjadi dua, yaitu fardu ain dan fardu kifayah.

Demikian pula shalat sunah, juga di bagi menjadi dua, yaitu sunnah muakkad dan ghoiru muakkad.

a. Shalat fardu

Shalat fardu adalah shalat yang hukumnya wajib, dan apabila di kerjakan mendapatkan pahala, kalau di tinggal mendapatkan dosa. Contohnya: shalat lima waktu, shalat jenazah dan shalat nadzar. Shalat fardu ada 2 yaitu:

- 1) Fardu Ain adalah shalat yang wajib di lakukan setiap manusia. shalat ini di laksanakan sehari semalam dalam lima waktu (isya[‘], subuh, dhuhur, asar, magrib) dan juga shalat Jum[‘]at.
- 2) Fardu kifayah adalah shalat yang di wajibkan pada sekelompok muslim, dan apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Contoh: shalat jenazah.
- 3) Shalat fardu karena nadzar adalah shalat yang di wajibkan kepada orang-orang yang berjanji kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang

telah di terimanya. Contoh: Ahmad akan melaksanakan ujian, dia bilang kepada dirinya dan teman-temannya, “nanti ketika saya sukses mengerjakan ujian dan lulus saya akan melakukan shalat 40 50 rokaat “ketika pengumuman dia lulus maka Ahmad wajib melaksanakan Shalat nadzar.

b. Shalat Sunnah

Shalat Sunnah adalah shalat yang apabila di kerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak di kerjakan tidak mendapatkan dosa. Shalat sunah di sebut juga dengan Shalat tatawu’, nawafil, manduh, dan mandzubat, yaitu shalat yang di anjurkan untuk di kerjakan. Shalat sunnah juga di bagi 2 yaitu:

- 1) Sunnah Muakkad adalah shalat sunah yang selalu dikerjakan atau jarang sekali tidak dikerjakan oleh Rosulluloh SAW dan pelaksanaannya sangat dianjurkan dan di tekankan seperti solat witr, solat hari raya dan lain lain
- 2) Sunnah ghairu muakkadah adalah solat sunah yang tidak selalu dikerjakan oleh Rosulluloh SAW, dan juga tidak di tekan kan untuk di kerjakan.

Semua shalat, termasuk shalat sunat dilakukan adalah untuk mencari keridhoan atau pahala dari Alloh swt. Namun shalat sunat jika dilihat dari ada atau tidak adanya sebab-sebab dilakukannya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: shalat sunat yang bersebab dan shalat sunat yang tidak bersebab.

- 1) Shalat sunat yang bersebab, yaitu shalat sunat yang dilakukan karena ada sebab-sebab tertentu, seperti shalat istisqa' (meminta hujan) dilakukan karena terjadi kemarau panjang, shalat kusuf (gerhana) dilakukan karena terjadi gerhana matahari atau bulan, dan lain sebagainya.
- 2) Shalat sunat yang tak bersebab, yaitu shalat sunat yang dilakukan tidak karena ada sebab-sebab tertentu. Sebagai contoh : shalat witir, shalat dhuha dan lain sebagainya.³⁹

4. Indikator Kualitas Ibadah Yang Baik

Berikut ini indikator kualitas ibadah yang baik, antara lain:

- a. Sholat dilakukan dengan Khusyuk dan Ikhlas.

Khusyuk dalam shalat itu tidak lain dilakukan oleh orang yang memusatkan hati untuk shalatnya, menyibukan diri dengan shalat, dan melupakan hal-hal lain serta lebih baik mementingkan shalat dari pada hal lainnya. dalam keadaan seperti ini seseorang baru dapat merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam shalatnya.³⁴

Dalam kitab Al- Mawsu'ah Af-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah bahwa para ulama berbeda pendapat tentang hukum khusyuk dalam shalat. Menurut mayoritas ulama, hukum khusyuk itu adalah sunnah, bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan, dan juga bukan sebuah syarat yang apabila tidak di kerjakan, maka ibadah shalatnya tidak sah.³⁵

³⁴ Syafri Muhammad Noor, *Khusyuk' Dalam Shlmat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 12

³⁵ *Ibid*, 35

Ikhlas mengantarkan seseorang yang melakkan sholat merasakan kehadiran Allah sw. ikhlas dalam kaitanya dengan memenuhi ketentuan Allah swt. yang berarti meninggalkan sifat riya. Ikhlas merupakan amal yang dikerjakan dengan tidak mengarpakan apapun. Karena itu ikhlas tersembunyi di dalam hati, maka al-Junaidi mengatakan bahwa ikhlas menjadi rahasia antara seorang hamba dengan Allah swt. dan tidak di ketahui oleh oleh siapapun dan susah dijangkau oleh syaitan untuk di rusak serta tidak dapat disentuh oleh hawa nafsu untuk dibelokan.

b. Sholat dilakukan dengan berjamaah

Shalat berjamaah di dalam hadis nab saw, dilukiskan dengan keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan sholat sendirian. Hadis tersebut memotivasi seseorang supaya melakukan sholat secara berjamaah. Shalat jamaah yang di maksud Nabi saw, adalah sholat yang dilaksanakan di masjid dan di awal waktu, yang ketika pelaksanaanya membuthkan kerapihan dalam barisa (saff), lurus, dan rapatnya barisan dalam shalat. Selain itu shalat di berjamaah memerlukan imam yang memenuhi syarat.

Orang yang menginginkan kualitas sholatnya tinggi, akan selalu melakukan shlat dengan berjama'ah di masjid dan di awal waktu. Karena itu merupakan sebuah lantaran ia mengedepankan perolehan nilai tambahan dan keutamaan dalam amalnya.

c. Mencegah kehidupan dari perbuatan keji dan munkar

Shalat yang dilakukan dengan jiwa ihsan memiliki dampak yang kuat bagi kehidupan individual maupun sosial. Dengan kata lain, orang yang melaksanakan shalatnya dengan ihsan menyelamatkan dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela yang menjerumuskan kepada hal-hal yang buruk. Sedangkan orang yang melaksanakan sholatnya dengan ihsan akan berperilaku mulia, menaburkan perdamaian, dan bertanggungjawab atas keselamatan agam dan lingkungan dari perbuatan yang baik, serta memiliki kepribadian yang baik dalam konteks individual.

d. Menghadirkan hati ketika shalat

Beribadah tanpa menghadirkan kalbu sama saja tanpa roh dan jiwa. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa ibadah, zikir, wirid hanya akan memebrikan hasil yang sempurna bila itu semua mematrikan dalam batin di dalam kalbu, sehingga roh dari semua itu menyatu dengan kalbu. Sebagaimana yang telah di katakan bahwa rahasia dan faedah ibadah adalah penguatan jiwa untuk menundukan nafsu. Ketika daya nalurinya berada di bawah kendali dan kekuasaan jiwa, maka kehendak rohani akan menguasai jasmani, sehingga daya naluri dan jasmaniah di hadapan jiwa bagaikan para malaikat di hadapan Allah swt.³⁶

³⁶ Khomeini, *hakikat & Rahasia Shlmat*, 61

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan informal yang terkait dengan bidang keagamaan dan banyak memberikan nilai-nilai positif kepada masyarakat. Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji. Menurut KBBI, kata pesantren mempunyai 2 pengertian yaitu: 1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh. 2) orang yang sedang mendalami pengajian dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.³⁷

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari, yaitu: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah santri dari istilah shastri yang berasal dari bahasa India yang artinya orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Nurchalish Madjid pernah mengatakan, pesantren adalah peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik, dan indigenous.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren

³⁷ Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), hal.677.

³⁸ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), hal. 3.

ini adalah sebagai lembaga islam tertua dalam sejarah indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa betapa sangat pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas di lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansa menyeluruh. Pesanten dapat juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat santri belajar hidup dan bermasyarakat.

2. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan menjadi bagian yang tak kalah penting dalam system pendidikan di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajar ilmu agama saja, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2019 tentang pesantren pasal 4 ayat 1, sebuah lembaga bisa disebut sebagai pesanten bila memiliki unsur-unsur sebagai berikut.³⁹

a. Kyai

Kyai memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas perkembangan pondok pesantrennya. Maju mundurnya suatu pondok pesantren tersebut tergantung bagaimana kepribadian kyai tersebut. Dalam kondisinya kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh utama atau premier. Kyai tersebut sebagai pemimpin,

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pasal 4 ayat 1.

pemilik dan kerjanya sangat berpengaruh di pesantrennya dan juga di masyarakat sekitar bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.⁴⁰

b. Santri

Secara istilah di pesantren sebagai pengejawentah adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang yang memimpin sebuah pesantren.⁴¹ Dengan memasuki pesantren, seorang santri muda mneghadapi suatu tantangan sosial yang pengaturanya lebih longgar, tergantung kemauan masing-masing.

Pada awal perkembangan pesanten, kegiatan menuntut ilmu tercermn kedalam santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya untuk memperdalam ilmu keagamaanya kepada kyai-kyai terkemuka. Dengan adanya sistem madrasah di dalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakngan ini tradisi santri semakin memudar.

c. Masjid.

Seorang kyai yang ingin membangun sebuah pondok pesantren langkah yang pertama dilakukan biasanya adalah membangun sebuah masjid terdekat dengan tempat tinggalnya. Di dalam masjid inilah kyai tersebut menanamkan kedisiplinan para santri dalam melaksanakan sholat lima waktu waktu, memperoleh pengetahuan agam dan kewajiban-kewajiban lainnya. Masjid menjadi pusat kegiatan spiritual di pesantren, tidak hanya di gunakan untuk sholat, masjid

⁴⁰ M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), hal. 22.

⁴¹ M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan LingkunganPendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), hal. 22.

juga menjadi tempat kajian, pembacaan kitab, ceramah, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren masjid menjadi tempat sentral dalam membentuk kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.⁴²

d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal atau asrama para santri yang merupakan ciri khas pondok yang membedakan dari model pendidikan lainnya. fungsi pondok adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh-jauh. Sistem berasrama menjadikan proses pendidikan lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.⁴³

Besar kecilnya pondok biasanya tergantung dari jumlah santri yang datang. Keadaan pondok pada umumnya adalah mencerminkan sifat merdeka atau persamaan derajat. Para santri biasanya tidur diatas tikar atau bahkan ada yang tanpa alas apapun. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.

⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999. Hal.80.

⁴³ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Bandung: Pustaka, 1995, hal.45.